



Manajemen Diklat Komunikasi Dakwah Berbasis Media Sosial Dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Digital

Matlani¹ Fathorrahman²

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura

²Pasca Sarjana Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura

Email: matlaniem57@gmail.com

Article history

Received:

15.07.2026

Received in revised form:

10.8.2026

Accepted:

16.10.2026

Keywords: training management, da'wah communication, social media, digital literacy, communication ethics.

Abstract: The development of social media has transformed da'wah communication and created a need for new competencies among preachers and managers of da'wah institutions. Delivering religious messages in digital spaces requires not only mastery of religious knowledge but also digital communication skills, content management capabilities, and ethical responsibility in disseminating information. This study aims to analyze the management of social media-based da'wah communication training through four managerial functions: planning, organizing, implementation, and evaluation. It also identifies the competencies required to address the challenges of digital da'wah. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Relevant literature is analyzed thematically based on its relevance to training management, media and information literacy, digital communication, and program evaluation. The conceptual synthesis identifies three essential competency areas: da'wah knowledge, digital communication, and communication ethics. These competencies should be integrated through needs-based planning, collaboration among trainers with diverse expertise, practice-oriented learning, and systematic evaluation. Evaluation should distinguish learning achievements from digital communication outcomes because online visibility does not necessarily indicate effective religious communication or meaningful audience understanding. This article proposes a conceptual framework for managing da'wah communication training as a foundation for developing relevant, adaptive, and ethically responsible training programs. However, the framework remains conceptual and has not been empirically validated. Further research is needed to examine its applicability across da'wah institutions with different participant characteristics, organizational capacities, technological resources, and communication environments.

Abstrak: Perkembangan media sosial mengubah pola komunikasi dakwah sekaligus menuntut pengembangan kompetensi baru bagi dai dan pengelola lembaga dakwah. Penyampaian pesan keagamaan di ruang digital tidak cukup mengandalkan penguasaan materi agama, tetapi juga memerlukan

Keywords:

manajemen diklat, komunikasi dakwah, media sosial, literasi digital, etika komunikasi.

keterampilan komunikasi digital, kemampuan mengelola konten, serta tanggung jawab etis dalam distribusi informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat) komunikasi dakwah berbasis media sosial melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta merumuskan integrasi kompetensi yang relevan dengan tantangan dakwah digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Literatur dianalisis secara tematik berdasarkan relevansinya dengan manajemen pelatihan, literasi media dan informasi, komunikasi digital, serta evaluasi program. Hasil sintesis konseptual mengarah pada tiga ranah kompetensi yang perlu diintegrasikan, yaitu kompetensi keilmuan dakwah, kompetensi komunikasi digital, dan kompetensi etis. Ketiganya perlu diterjemahkan melalui perencanaan berbasis analisis kebutuhan, pengorganisasian tenaga pelatih lintas keahlian, pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik, dan evaluasi yang membedakan capaian belajar dari hasil komunikasi digital. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual manajemen diklat komunikasi dakwah yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pelatihan. Kerangka tersebut belum merupakan model yang teruji secara empiris sehingga penerapannya memerlukan penelitian lanjutan pada lembaga dakwah dengan karakteristik peserta dan sumber daya yang berbeda.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam yang berlangsung melalui beragam saluran komunikasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat. Perkembangan internet dan media sosial memperluas ruang penyampaian pesan keagamaan dari pertemuan tatap muka menuju lingkungan komunikasi digital yang memungkinkan pesan diproduksi, disebar, ditanggapi, dan dibagikan kembali secara cepat. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut saluran komunikasi, tetapi juga karakteristik pesan, pola interaksi, dan hubungan antara komunikator dengan audiens.¹ Media sosial memungkinkan dai menjangkau khalayak yang lebih luas melalui video pendek, siaran langsung, podcast, infografik, dan berbagai format komunikasi lainnya. Namun, perluasan jangkauan tersebut menghadirkan tantangan baru. Pesan dakwah harus bersaing dengan beragam informasi yang beredar dalam arus komunikasi digital. Dalam situasi ini, kemampuan menyampaikan pesan secara menarik perlu berjalan bersama ketepatan materi, kecakapan membaca konteks audiens, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi penyebaran informasi.²

Karakter media digital juga menempatkan pengguna bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pihak yang dapat memproduksi, menafsirkan, dan mendistribusikan pesan. Budaya partisipatif memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam produksi pengetahuan, tetapi partisipasi tersebut tidak

¹ Henry Jenkins, Ravi Purushotma, Margaret Weigel, Katie Clinton, dan Alice J. Robison, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2009), <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.001.0001>.

² Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Haven: Yale University Press, 2014).

selalu diikuti kemampuan menilai kredibilitas informasi secara memadai.³ Karena itu, komunikasi dakwah digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan penilaian kritis dan tanggung jawab komunikator. Persoalan tersebut berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia di lembaga dakwah. Dai yang memiliki penguasaan keilmuan agama belum tentu terbiasa dengan teknik produksi konten, pengelolaan kanal, dan interaksi digital. Sebaliknya, keterampilan menggunakan perangkat dan aplikasi tidak otomatis menjamin ketepatan materi keagamaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dakwah digital tidak dapat direduksi menjadi kemampuan mengoperasikan media sosial.⁴

Literasi digital juga tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat dan akses internet. Jan van Dijk menjelaskan kesenjangan digital sebagai persoalan yang mencakup motivasi, akses, keterampilan, penggunaan, dan hasil pemanfaatan teknologi.⁵ Perspektif ini relevan bagi penyelenggaraan diklat karena perbedaan kompetensi peserta tidak selalu dapat diselesaikan dengan memberikan perangkat atau menyelenggarakan pelatihan teknis singkat. Kebutuhan peserta perlu diperiksa secara khusus agar program pelatihan sesuai dengan kondisi awal, tujuan, dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks tersebut, pendidikan dan pelatihan (diklat) menjadi salah satu instrumen pengembangan kompetensi dai. Diklat memerlukan pengelolaan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan kurikulum, pemilihan pelatih, penyediaan sarana, sampai evaluasi hasil. Raymond A. Noe menempatkan pelatihan dan pengembangan sebagai proses yang berkaitan dengan pembelajaran, peningkatan kompetensi, serta kebutuhan organisasi.⁶ Dengan demikian, keberhasilan diklat tidak cukup dinilai dari terselenggaranya kegiatan, tetapi juga perlu dilihat dari kesesuaian antara kebutuhan peserta, pengalaman pembelajaran, dan kompetensi yang hendak dikembangkan.

Fungsi manajemen dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarkomponen tersebut. Perencanaan menentukan arah dan tujuan, pengorganisasian mengatur pembagian peran serta sumber daya, pelaksanaan menerjemahkan rencana menjadi kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi menyediakan informasi untuk menilai capaian dan memperbaiki program.⁷ Dalam diklat komunikasi dakwah berbasis media sosial, fungsi tersebut perlu dihubungkan dengan karakteristik komunikasi digital agar manajemen tidak berhenti pada urusan administratif. Masalah lain terletak pada ukuran keberhasilan dakwah digital. Jumlah tayangan, tanda suka, komentar, dan pengikut dapat memberikan informasi mengenai performa distribusi konten, tetapi tidak selalu menunjukkan pemahaman audiens atau ketepatan substansi keagamaan. Popularitas konten tidak dapat disamakan dengan kualitas komunikasi. Karena itu, evaluasi diklat perlu membedakan keterampilan produksi, ketepatan materi, kemampuan berinteraksi, dan hasil komunikasi yang dapat

³ Jenkins dkk., *Confronting the Challenges of Participatory Culture*.

⁴ Jan A. G. M. van Dijk, *The Digital Divide* (Cambridge: Polity Press, 2020).

⁵ van Dijk, *The Digital Divide*.

⁶ Raymond A. Noe, *Employee Training and Development*, edisi ke-8 (New York: McGraw Hill, 2020).

⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977).

diamati. Model evaluasi pelatihan Kirkpatrick menyediakan salah satu kerangka untuk membedakan reaksi peserta, pembelajaran, perilaku, dan hasil program.⁸

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana fungsi manajemen dapat diterapkan dalam penyelenggaraan diklat komunikasi dakwah berbasis media sosial? Kedua, kompetensi apa yang perlu diintegrasikan untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan keilmuan dakwah, keterampilan digital, dan etika komunikasi? Ketiga, bagaimana evaluasi diklat dapat dirancang agar tidak hanya bertumpu pada popularitas konten digital? Artikel ini bertujuan menyusun kerangka konseptual manajemen diklat komunikasi dakwah digital berdasarkan sintesis literatur. Kontribusi yang ditawarkan adalah integrasi empat fungsi manajemen dengan tiga ranah kompetensi, yaitu kompetensi keilmuan dakwah, komunikasi digital, dan etika komunikasi. Kerangka ini merupakan hasil formulasi konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan laporan keberhasilan program diklat tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian menyusun sintesis berdasarkan hubungan antarkonsep.⁹ Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perumusan kerangka konseptual, bukan pengukuran efektivitas program diklat pada lembaga tertentu. Bahan kajian mencakup literatur mengenai manajemen dan pengembangan pelatihan, komunikasi digital, literasi media dan informasi, analisis isi, serta evaluasi program. Sumber metodologis digunakan untuk menjelaskan pendekatan penelitian dan prosedur analisis, sedangkan sumber substantif digunakan untuk membangun kerangka manajemen diklat komunikasi dakwah digital. Penelusuran literatur diarahkan pada tema *manajemen diklat dakwah, digital da'wah, social media literacy, media and information literacy, training management*, dan *training evaluation*. Basis data yang dapat digunakan meliputi Google Scholar, Garuda, katalog perpustakaan, laman penerbit akademik, serta situs lembaga resmi. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan pertanyaan penelitian, keterlacakan identitas bibliografis, kejelasan konsep, dan kontribusi sumber terhadap pembahasan. Literatur yang tidak memiliki identitas bibliografis yang memadai tidak dijadikan dasar utama untuk menyusun klaim.

Analisis dilakukan melalui pengelompokan tematik. Pertama, konsep yang berkaitan dengan fungsi manajemen dan kompetensi dakwah digital diidentifikasi. Kedua, konsep tersebut dikelompokkan ke dalam kategori perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, hubungan antara fungsi manajemen dan kebutuhan kompetensi dianalisis dengan membandingkan relevansi serta batas penerapan setiap konsep. Keempat, hasil analisis disintesis menjadi

⁸ Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, edisi ke-3 (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006).

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara manajemen diklat, pengembangan kompetensi, dan evaluasi komunikasi dakwah digital. Prosedur analisis dokumen dilakukan dengan memperhatikan konteks, tujuan, dan keterbatasan sumber yang digunakan.¹⁰ Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber dan pemisahan antara konsep yang didukung literatur dengan rekomendasi yang dirumuskan penulis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual, bukan untuk mengklaim frekuensi atau prevalensi praktik diklat yang tidak didukung data.¹¹ Karena penelitian ini tidak melibatkan wawancara, observasi, survei, maupun pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, pembahasan tidak diposisikan sebagai temuan empiris mengenai praktik lembaga dakwah. Kerangka yang dihasilkan merupakan formulasi konseptual yang dapat digunakan untuk merancang penelitian lapangan dan pengembangan program diklat berikutnya.

¹⁰ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

¹¹ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Diklat dan Integrasi Kompetensi Dakwah Digital

Perencanaan merupakan tahap yang menentukan arah pengembangan diklat. Dalam konteks komunikasi dakwah berbasis media sosial, perencanaan perlu berangkat dari analisis kebutuhan peserta, bukan semata-mata mengikuti perkembangan platform atau tren produksi konten. Analisis kebutuhan memungkinkan penyelenggara mengidentifikasi kompetensi yang telah dimiliki peserta, kesulitan yang dihadapi, dan kemampuan yang perlu dikembangkan. Dalam teori pelatihan, analisis kebutuhan merupakan dasar untuk menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta dan organisasi.¹² Berdasarkan sintesis konseptual, terdapat tiga ranah kompetensi yang perlu diintegrasikan dalam perencanaan diklat. *Pertama*, kompetensi keilmuan dakwah. Ranah ini mencakup pemahaman materi keagamaan, kemampuan menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, serta kecakapan menjelaskan pesan sesuai konteks. Kompetensi tersebut penting karena komunikasi digital memungkinkan pesan dipotong, dikutip, dan disebarluaskan kembali di luar konteks awalnya. Ketepatan materi dan keterlacakan sumber karena itu perlu menjadi bagian dari standar produksi konten dakwah.

Kedua, kompetensi komunikasi digital. Ranah ini meliputi penulisan naskah, pemilihan format pesan, teknik dasar produksi audiovisual, pengelolaan kanal, pemahaman karakteristik platform, dan interaksi dengan audiens. Keterampilan tersebut perlu diajarkan berdasarkan tujuan komunikasi, bukan sekadar mengikuti tren. Konten video pendek, misalnya, membutuhkan kemampuan menyusun pesan yang ringkas tanpa menghilangkan konteks yang diperlukan untuk memahami materi. *Ketiga*, kompetensi etis. Ranah ini mencakup verifikasi informasi, penghormatan terhadap privasi, kesantunan dalam berinteraksi, dan kesadaran terhadap kemungkinan dampak sosial dari penyebaran pesan. UNESCO menempatkan literasi media dan informasi sebagai bagian penting dari kemampuan masyarakat untuk menilai informasi secara kritis dan berpartisipasi dalam lingkungan media.¹³ Dalam dakwah digital, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kewajiban memeriksa sumber, menghindari pemotongan pesan yang menyesatkan, serta mengoreksi kekeliruan ketika ditemukan. Ketiga ranah kompetensi tersebut tidak seharusnya disusun sebagai materi yang terpisah tanpa keterhubungan. Pelatihan produksi video, misalnya, perlu mencakup pemeriksaan substansi dan penilaian etis terhadap cara pesan disajikan.

Sebaliknya, pelatihan substansi dakwah perlu mempertimbangkan cara penyampaian agar pesan tetap akurat sekaligus dapat dipahami audiens digital. Literasi media bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan memahami bagaimana pesan diproduksi, diedarkan, dan ditafsirkan.¹⁴ Perencanaan

¹² Noe, *Employee Training and Development*.

¹³ UNESCO, *Media and Information Literacy*, laman resmi UNESCO, <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>

¹⁴ Sonia Livingstone, "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies," *The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14, <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>.

kurikulum juga perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat dinilai. Salah satu contoh tujuan adalah kemampuan peserta menghasilkan konten dakwah audiovisual yang memenuhi kriteria ketepatan materi, kejelasan pesan, kualitas teknis dasar, dan tanggung jawab etis. Tujuan tersebut memungkinkan penilaian dilakukan melalui produk yang benar-benar dihasilkan peserta, bukan hanya melalui kehadiran atau kepuasan terhadap kegiatan. Metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Sesi tatap muka dapat digunakan untuk demonstrasi, diskusi, dan pendampingan produksi, sedangkan pembelajaran daring dapat digunakan untuk pengumpulan tugas, konsultasi, serta pemberian umpan balik. Kombinasi keduanya dapat dipilih apabila sesuai dengan kebutuhan peserta dan dukungan infrastruktur. Namun, penggunaan *blended learning* tidak dapat dinyatakan selalu lebih efektif tanpa pengujian yang relevan pada konteks program.

Aspek sumber daya juga perlu diperhitungkan. Keterbatasan perangkat dan akses internet dapat memengaruhi partisipasi peserta serta kualitas pengalaman belajar. Karena itu, penyelenggara perlu menyesuaikan desain pelatihan dengan kemampuan peserta dan fasilitas yang tersedia. Perspektif kesenjangan digital mengingatkan bahwa akses teknologi, keterampilan, pola penggunaan, dan hasil pemanfaatan merupakan dimensi yang berbeda.¹⁵ Perencanaan diklat dengan demikian harus memperhatikan kemampuan aktual peserta, bukan mengasumsikan bahwa seluruh peserta memiliki pengalaman digital yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan diklat yang relevan bukan sekadar menyusun daftar materi, melainkan menghubungkan kebutuhan peserta, tujuan kompetensi, metode pembelajaran, sumber daya, dan kriteria evaluasi. Hubungan tersebut menjadi dasar bagi pembagian tugas dan pelaksanaan pelatihan.

Pengorganisasian dan Pelaksanaan Diklat Berbasis Praktik

Pengorganisasian menghubungkan tujuan diklat dengan pembagian tugas, koordinasi, dan pemanfaatan sumber daya. Dalam diklat komunikasi dakwah digital, kebutuhan keahlian tidak selalu dapat dipenuhi oleh satu orang. Penguasaan substansi keagamaan, komunikasi publik, produksi konten, dan pengelolaan media sosial merupakan ranah yang saling berkaitan, tetapi memiliki kebutuhan kompetensi berbeda. Oleh sebab itu, kolaborasi lintas keahlian dapat menjadi pilihan dalam penyelenggaraan program. Ahli keagamaan dapat berperan dalam memeriksa ketepatan materi dan rujukan. Praktisi komunikasi dapat membantu merumuskan pesan, menentukan sasaran audiens, dan menyesuaikan format penyampaian. Praktisi media dapat mendampingi produksi audiovisual, sedangkan pengelola program mengoordinasikan jadwal, perangkat, dokumentasi, dan evaluasi. Pembagian peran tersebut perlu disertai mekanisme pemeriksaan konten agar keputusan teknis tidak mengabaikan ketepatan substansi dan tanggung jawab etis.

Pelaksanaan diklat perlu memberikan ruang bagi praktik dan umpan balik. Peserta dapat diminta mengidentifikasi persoalan dakwah yang hendak dibahas, menentukan audiens, merumuskan pesan utama, memilih format konten, menyusun naskah, dan memproduksi materi. Produk kemudian diperiksa berdasarkan ketepatan

¹⁵ van Dijk, *The Digital Divide*

isi, kejelasan komunikasi, kualitas teknis, serta kepatuhan terhadap etika. Pembelajaran berbasis praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan dalam tugas yang mendekati situasi komunikasi nyata.¹⁶ Sebagai contoh rancangan latihan, peserta dapat membuat video dakwah berdurasi singkat. Penilaian tidak hanya diarahkan pada kualitas gambar atau kemampuan berbicara di depan kamera, tetapi juga pada ketepatan materi, koherensi pesan, kesesuaian bahasa dengan audiens, dan keterlacakan sumber. Jika konten memuat kutipan ayat, hadis, atau pendapat ulama, peserta perlu menunjukkan sumber yang digunakan dan memastikan kutipan tidak mengubah konteks. Contoh tersebut merupakan usulan desain pembelajaran, bukan laporan pelaksanaan program yang telah diuji.

Pendekatan pembelajaran orang dewasa juga dapat dipertimbangkan karena peserta diklat mungkin telah memiliki pengalaman berdakwah dan menghadapi persoalan komunikasi yang beragam. Pembelajaran dapat dimulai dari pengalaman peserta, kemudian diarahkan pada analisis persoalan dan praktik pemecahan masalah.¹⁷ Dengan demikian, pengalaman peserta menjadi sumber diskusi, sementara fasilitator membantu menghubungkannya dengan prinsip komunikasi dan standar etis. Pelaksanaan diklat perlu memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan. Peserta yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital mungkin membutuhkan pengenalan teknis secara bertahap. Peserta yang telah terbiasa memproduksi konten dapat diarahkan pada penguatan strategi pesan, analisis audiens, verifikasi sumber, dan evaluasi kualitas konten. Penyesuaian ini memungkinkan pelatihan berjalan berdasarkan kebutuhan nyata, bukan asumsi bahwa seluruh peserta memulai dari tingkat kompetensi yang sama.

Selain produksi konten, peserta perlu mempelajari dinamika interaksi di media sosial. Komentar, pertanyaan, kritik, dan perbedaan pendapat merupakan bagian dari komunikasi digital. Karena itu, latihan dapat mencakup simulasi menjawab pertanyaan audiens, memeriksa informasi yang diperdebatkan, serta merespons kritik secara proporsional. Komunikasi digital yang bertanggung jawab tidak hanya menyangkut apa yang dipublikasikan, tetapi juga bagaimana komunikator mengelola respons publik. Penyelenggara juga perlu menentukan alur pemeriksaan konten sebelum publikasi, terutama apabila peserta memproduksi materi atas nama lembaga. Pemeriksaan dapat mencakup substansi, sumber, bahasa, visual, privasi, dan potensi kesalahpahaman. Pedoman literasi informasi dan verifikasi dapat digunakan untuk merancang prosedur pemeriksaan tersebut.¹⁸ Dari sudut pandang manajemen, keberhasilan pelaksanaan tidak cukup dinilai dari jumlah sesi atau materi yang tersampaikan. Perlu diperiksa apakah peserta memperoleh kesempatan untuk berlatih, menerima umpan balik, memperbaiki produk, dan memahami alasan di balik standar penilaian. Pengorganisasian dan pelaksanaan dengan demikian harus saling

¹⁶ Noe, *Employee Training and Development*.

¹⁷ Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).

¹⁸ Cherilyn Ireton dan Julie Posetti, ed., *Journalism, "Fake News" & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training* (Paris: UNESCO, 2018)

terhubung: pembagian tugas mendukung proses pembelajaran, sedangkan hasil praktik menjadi masukan bagi perbaikan desain pelatihan.

Evaluasi Diklat, Etika Informasi, dan Tantangan Dakwah Digital

Evaluasi merupakan bagian dari manajemen diklat yang menyediakan informasi mengenai capaian pembelajaran dan kebutuhan perbaikan program. Model Kirkpatrick membedakan evaluasi menjadi empat tingkat, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.¹⁹ Kerangka ini dapat digunakan untuk merancang evaluasi diklat komunikasi dakwah digital, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan tujuan pelatihan, sumber daya, dan bukti yang benar-benar dapat dikumpulkan. Pada tingkat reaksi, evaluasi dapat menilai relevansi materi, kejelasan fasilitator, ketersediaan sarana, dan pengalaman peserta selama pelatihan. Pada tingkat pembelajaran, penilaian dapat dilakukan melalui tes pemahaman, tugas produksi konten, demonstrasi keterampilan, dan rubrik kualitas produk. Pada tingkat perilaku, evaluasi diarahkan pada penerapan kompetensi setelah pelatihan, misalnya melalui penilaian konten yang diproduksi peserta dalam aktivitas dakwah berikutnya. Tingkat hasil membutuhkan indikator yang lebih luas dan harus disesuaikan dengan tujuan program.²⁰

Dalam konteks media sosial, jumlah tayangan, tanda suka, komentar, dan pertumbuhan pengikut dapat digunakan sebagai indikator deskriptif performa distribusi konten. Namun, angka tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pesan telah dipahami dengan benar atau kualitas dakwah meningkat. Penilaian perlu menggabungkan indikator distribusi dengan kualitas substansi, kejelasan pesan, keterlacakan sumber, dan karakter respons audiens. Pengukuran capaian pelatihan harus menghindari penyamaan antara popularitas dan keberhasilan komunikasi. Tantangan lain berkaitan dengan penyebaran misinformasi dan disinformasi. Informasi yang tidak akurat dapat beredar kembali melalui pemotongan konteks, penggunaan judul provokatif, atau distribusi ulang tanpa pemeriksaan sumber. UNESCO menekankan pentingnya kemampuan verifikasi dan pemahaman kritis terhadap lingkungan informasi dalam menghadapi disinformasi.²¹ Dalam diklat dakwah, kemampuan tersebut perlu menjadi bagian dari kompetensi komunikator, bukan hanya materi tambahan.

Etika komunikasi juga perlu diterapkan dalam pengelolaan perbedaan pendapat. Dai dan pengelola konten perlu mempertimbangkan bagaimana pilihan bahasa, visual, dan konteks publikasi dapat memengaruhi penerimaan pesan. Perbedaan penafsiran tidak seharusnya otomatis diperlakukan sebagai alasan untuk menyerang pihak lain. Diklat dapat memasukkan latihan menyusun tanggapan yang berbasis argumen, memeriksa informasi sebelum merespons, serta memperbaiki konten yang terbukti keliru.²² Perubahan platform digital menimbulkan tantangan tambahan. Format konten, kebiasaan audiens, dan mekanisme distribusi dapat berubah sehingga keterampilan teknis tertentu membutuhkan pembaruan. Karena itu,

¹⁹ Kirkpatrick dan Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs*.

²⁰ Kirkpatrick dan Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs*.

²¹ Ireton dan Posetti, *Journalism, "Fake News" & Disinformation*.

²² UNESCO, *Media and Information Literacy*.

kurikulum perlu membedakan kompetensi yang relatif berkelanjutan seperti ketepatan pesan, analisis audiens, dan etika komunikasi dari keterampilan teknis yang harus disesuaikan dengan perkembangan platform. Strategi ini mengurangi ketergantungan program pada satu aplikasi atau tren tertentu.

Keterbatasan anggaran dan infrastruktur juga memerlukan perhatian. Lembaga dakwah dapat memulai pelatihan dengan perangkat yang tersedia, mengembangkan materi yang dapat dipelajari kembali, dan memanfaatkan pendampingan kelompok. Namun, pilihan tersebut perlu dinilai berdasarkan kondisi peserta dan tujuan pelatihan, bukan dianggap sebagai solusi universal. Evaluasi perlu memeriksa apakah keterbatasan sarana menghambat kesempatan praktik atau mengurangi mutu pembelajaran. Berdasarkan sintesis konseptual, manajemen diklat komunikasi dakwah digital dapat dipahami sebagai hubungan antara empat fungsi manajemen dan tiga ranah kompetensi. Perencanaan menentukan kebutuhan dan standar kompetensi; pengorganisasian mengatur peran dan sumber daya; pelaksanaan mengubah kurikulum menjadi pengalaman belajar; sedangkan evaluasi menilai capaian dan memberikan umpan balik. Ketiga ranah kompetensi keilmuan dakwah, komunikasi digital, dan etika perlu hadir secara terpadu pada seluruh fungsi tersebut, bukan ditempatkan hanya pada satu tahap pelatihan.

Kerangka ini menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan program diklat, tetapi belum membuktikan bahwa model tersebut efektif dalam semua konteks. Penelitian lanjutan perlu menguji penerapannya pada lembaga dakwah dengan karakteristik peserta, infrastruktur, dan tujuan program yang berbeda. Studi kasus dapat digunakan untuk mengamati proses pengorganisasian dan pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat membantu menilai perubahan kompetensi dan penerapannya setelah pelatihan.²³ Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar tahap akhir, melainkan mekanisme untuk menghubungkan kebutuhan awal, pengalaman pembelajaran, dan perbaikan program. Model evaluasi perlu digunakan secara proporsional dengan bukti yang tersedia agar kesimpulan mengenai keberhasilan diklat tidak melampaui data yang dikumpulkan.²⁴

KESIMPULAN

Manajemen diklat komunikasi dakwah berbasis media sosial perlu diarahkan pada integrasi kompetensi keilmuan dakwah, keterampilan komunikasi digital, dan etika komunikasi. Penguasaan teknologi tidak memadai apabila tidak disertai ketepatan substansi dan tanggung jawab terhadap penyebaran pesan. Sebaliknya, penguasaan materi keagamaan perlu didukung kemampuan mengemas pesan, memahami audiens, serta mengelola interaksi di lingkungan digital. Sintesis konseptual menunjukkan bahwa perencanaan diklat perlu berangkat dari analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang dapat dinilai. Pengorganisasian dan pelaksanaan perlu mengintegrasikan keahlian keagamaan, komunikasi, dan produksi

²³ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

media melalui praktik serta umpan balik. Evaluasi perlu membedakan kepuasan peserta, capaian belajar, penerapan keterampilan, dan hasil komunikasi, tanpa menjadikan popularitas konten sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Kontribusi artikel ini terletak pada formulasi kerangka konseptual yang menghubungkan empat fungsi manajemen dengan tiga ranah kompetensi. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kurikulum dan rancangan evaluasi diklat komunikasi dakwah digital. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, kerangka tersebut belum dapat dinyatakan terbukti efektif. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya melalui studi lapangan, mengukur perubahan kompetensi peserta, dan mengidentifikasi kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan diklat. Dengan demikian, pengembangan program dapat didasarkan pada hubungan yang lebih jelas antara tujuan pelatihan, proses pembelajaran, dan bukti capaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Boyd, Danah. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Ireton, Cherilyn, dan Julie Posetti, ed. *Journalism, "Fake News" & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. Paris: UNESCO, 2018.
- Jenkins, Henry, Ravi Purushotma, Margaret Weigel, Katie Clinton, dan Alice J. Robison. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2009. <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.001.0001>.
- Kirkpatrick, Donald L., dan James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Edisi ke-3. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Livingstone, Sonia. "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies." *The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3-14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>.
- Merriam, Sharan B., dan Laura L. Bierema. *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

- Noe, Raymond A. *Employee Training and Development*. Edisi ke-8. New York: McGraw Hill, 2020.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977.
- UNESCO. *Media and Information Literacy*. <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>.
- van Dijk, Jan A. G. M. *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.